

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta tingkah laku moral para peserta didik. Di sekolah, para peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggungjawab. Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran perlu dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa merupakan fenomena yang sering terlihat didalam proses pendidikan. Perilaku menyontek atau disebut juga dengan ketidakjujuran akademik, menjadi isu yang sangat diperhatikan oleh para guru dan praktisi pendidikan. Menyontek menjadi permasalahan dalam pendidikan karena akan berdampak pada pendidikan individu selanjutnya dan perilaku tidak jujur lainnya yang akan berkembang. Secara akademik menyontek merugikan siswa karena guru tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik individu bahkan kompetensi lulusannya. Hal ini mengakibatkan, nilai ujian dan atau ijazah tidak dapat menggambarkan kompetensi individu. Akibatnya, ketika mereka melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, mereka akan ditempatkan di posisi sesuai nilai hasil menyontek mereka, bukan kompetensinya.

Dampak negatif lain dari perilaku menyontek sebagai bentuk ketidak jujuran akan berkembang pada perilaku tidak jujur lainnya,

termasuk perilaku di tempat kerja. Lawson mengindikasikan bahwa individu yang melakukan tindakan kebohongan akademik/menyontek ketika sekolah, cenderung akan berbohong di tempat kerja. Jadi perilaku tersebut tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat disekitarnya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu penyebab ketidakjujuran adalah dorongan eksternal dan internal. Dorongan eksternal berupa harapan akan keuntungannya. Individu menyontek karena mengharapkan keuntungan dalam bentuk nilai yang akan diperolehnya akan menjadi lebih baik. Kedua adalah dorongan internal berupa konsep kejujuran dalam dirinya. Perilaku menyontek berkaitan dengan keputusan seseorang untuk jujur didasari oleh penghargaan dalam dirinya. Dalam hal ini, secara internal individu akan senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh keuntungan dari menyontek atau mengembangkan konsep diri yang positif untuk jujur. Hal ini karena perilaku menyontek sebagai perilaku tidak jujur sangat berhubungan dengan konsep diri individu tentang nilai kejujuran dalam dirinya, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya pengembangan kejujuran akademik mahasiswa. Dengan mengembangkan kejujuran akademik mahasiswa, tidak hanya perilaku menyontek saja yang dapat dihindari tapi pelaku tidak jujur lainnya seperti mencuri, berbohong, menipu, dan sebagainya.

Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada diri siswa dalam menempuh pendidikan. Dengan dikembangkannya kejujuran maka perilaku menyontek dan efek negatifnya dapat dihindari. Siswa akan menerapkan kejujuran dalam

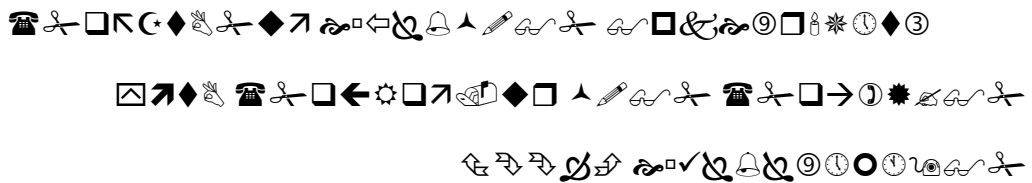
kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari, serta mereka akan berkembang menjadi individu dewasa yang jujur.

Menurut Al-qur'an dan Hadits berkata jujur dan berperilaku yang jujur akan menjadikan seseorang dipercaya oleh orang lain. Seperti yang dialami oleh Rasulullah sewaktu berada di Makkah. Beliau mendapat gelar sebagai al-Amin (orang yang dipercaya) oleh bangsa Quraisy karena selalu memegang amanah yang diberikan kepadanya.

Sifat dan perilaku jujur seharusnya kita tiru, karena kejujuran akan membawa manusia kepada kebaikan seperti hadis Rasulullah "Dari Abdullah bin Masud, Rasulullah saw. bersabda "sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga." (H.R. Bukhari). Surga menurut penulis bisa saja surga dunia berupa rezeki, dan kenikmatan yang Allah berikan kepada pelaku jujur, dan balasan surga di akhirat kelak.

Sudah seharusnya sifat jujur ini menjadi identitas setiap umat Islam, karena sifat jujur ini sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah yang dapat kita lihat melalui sejarah beliau. Selain itu banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kejujuran, diantara ayat ayat Al-Quran itu adalah sebagai berikut.

1. Surat At-Taubah Ayat 119

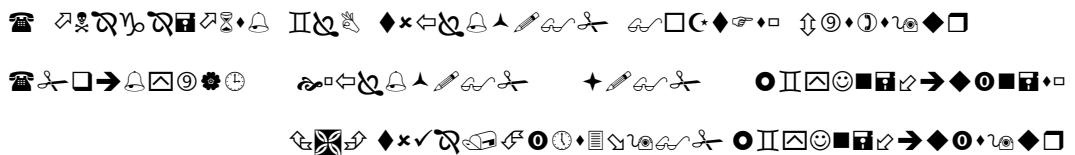


Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah: 119)

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa, yaitu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kemudian Allah memerintahkan agar bersama dengan orang-orang yang benar. Artinya bahwa dalam mencari teman, kita juga harus memilih mana teman yang baik yang nantinya membawa kita kepada kebaikan dunia dan akhirat, dan mana teman yang menyesatkan. Jadikanlah orang baik sebagai teman dan tinggalkan orang yang menyesatkan.

Ibarat kata jika kita bergaul dengan orang baik, maka kita akan sedikit demi sedikit menyesuaikan diri dengannya, sebaliknya jika kita bergaul dengan orang jahat.

2. Surat Al-Ankabut Ayat 3



Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Q.S. Al-Ankabut: 3)

Menjadi orang yang jujur itu sulit bahkan dalam kehidupan kita orang yang jujur dan baik biasanya disingkirkan, karena nanti akan menghalang mereka yang bersifat buruk dalam mencapai tujuan dengan

cara berdusta. Sehingga untuk mempertahankan kejujuran dalam diri, butuh semacam kekuatan yang besar agar tetap istiqamah.

Pengembangan kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab bersama berbagai pihak, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu yang juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa dalam pengembangan kepribadian, diantaranya kejujuran.

Pendidikan karakter adalah proses panjang untuk membantu siswa mengembangkan karakter seperti mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama seperti; keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Jadi dengan mengembangkan kejujuran akademik, siswa diharapkan mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran dalam menyelesaikan tugas di sekolahnya.

Pentingnya pendidikan karakter kini telah disadari, namun sayangnya perhatian pada pendidikan karakter bersifat pasif dan cenderung semakin diabaikan. Sekolah cenderung mengutamakan pencapaian akademik dan memfokuskan pada materi pendidikan pada aspek pengetahuan. Prioritas utama adalah kecerdasan berpikir (otak) dan bukan kecerdasan berbudi (hati). Sehingga wajar jika kemudian berkembang fenomena menyontek (*cheating*) sebagai wujud perilaku tidak jujur siswa untuk mencapai nilai akademik yang diharapkannya.

Menurut Nursalam, Bani, & Munirah perilaku *cheating* / menipu terjadi hampir di semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan survei yang telah dilakukan

Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah.¹

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ditegaskan bahwa, Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20, 2003). Isi yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan mulia terhadap individu peserta didik, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat.

¹Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating)* Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, Vol, 11 (2), 127-138.

Terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai modal dasar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong anak didik menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Semakin maraknya kasus dan fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan memerlukan berbagai perubahan dalam proses pendidikan yang menghendaki sikap dan keterampilan baru dari para guru, kepala sekolah dan konselor sekolah tanpa mengubah kurikulum yang berlaku. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pembinaan karakter.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa sekolah pada bulan Juli 2017 kepada sejumlah siswa, salah satunya di SMKN 1 MOJOANYAR, bahwa pada umumnya siswa saat melakukan ketidakjujuran akademik.

Dalam hal ini untuk mendukung upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dan mengembangkan kepribadian yang kokoh serta membentuk karakter yang kuat, maka perlu dilakukan penelitian tentang "KOLERASI ANTARA IKLIM KELAS DAN SIKAP MATERIALISME DENGAN KEJUJURAN AKADEMIK SISWA KELAS XI DI SMKN 1 MOJOANYAR MOJOKERTO".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kolerasi iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto ?
2. Bagaimana kolerasi sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto ?
3. Bagaimana kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana pasti mempunyai tujuan tertentu. Suatu usaha belum dikatakan berhasil bila belum mencapai tujuan. Dengan adanya tujuan manusia dalam melaksanakan aktifitasnya akan semakin jelas dan terarah. Begitu juga penelitian ini, tentu saja tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kolerasi iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto?
2. Untuk mengetahui kolerasi sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto?
3. Untuk mengetahui kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto?

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan antara lain:

1. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam melihat kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI.
2. Sebagai informasi bagi peneliti dan pembaca yang dapat memperluas wawasan pengetahuan kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa kelas XI.
3. Sebagai bahan perbandingan atau bahan yang mendorong peneliti lainnya untuk melakukan penelitian khususnya terhadap kejujuran akademik siswa kelas XI.

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan tentang penggunaan teknologi informasi terhadap kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto, maka untuk mempermudah penelitian, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang menjadi obyek penelitian yaitu siswa kelas X, XI, dan XII di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto.
2. Iklim kelas yang dimaksud disini meliputi suatu kondisi belajar yang optimal, guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan.
3. Sikap materialisme yang dimaksud meliputi sikap yang semata-mata berorientasi pada kepemilikan barang atau kekayaan materi yang

merupakan tujuan hidup, sumber kebahagiaan dan menunjukkan status social.

4. Kejujuran akademik yang dimaksud meliputi lingkup akademik yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk lebih memahami arti dan maksud proposal ini yang berjudul “kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialis dengan kejujuran akademik siswa kelas XI di SMKN 1 Mojoanyar”, juga untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikannya, maka perlu diuraikan istilah yang terkandung dalam judul ini, diantaranya:

1. Iklim kelas adalah suatu kondisi belajar yang optimal dimana seorang guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan.
2. Sikap materialisme adalah sikap yang semata-mata berorientasi pada kepemilikan barang atau kekayaan materi dimana hal tersebut adalah merupakan tujuan hidup, sumber kebahagiaan dan menunjukkan status sosial.
3. Kejujuran akademik adalah suatu perilaku dalam lingkup akademik yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari tiga bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori meliputi: pengertian iklim kelas, ciri-ciri iklim kelas, pengertian sikap materialisme, ciri-ciri sikap materialisme, pengertian kejujuran akademik, ciri-ciri kejujuran akademik, kolerasi iklim kelas dengan kejujuran akademik, kolerasi antara sikap materialisme dengan kejujuran akademik, kolerasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan sikap akademik, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu dan posisi penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian meliputi: rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan meliputi: deskripsi data SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto, uji linearitas, uji normalitas, data iklim kelas, data sikap materialism, data kejujuran akademik, uji kolerasi sederhana antara iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa, uji kolerasi sederhana antara sikap materialism dengan kejujuran akademik siswa, uji regresi ganda, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup meliputi: kesimpulan dan saran.